



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, yang peranannya sangat penting sebagai mediator antara penyedia dana (investor) dengan pengguna dana (emiten). Bagi perusahaan, pasar modal merupakan alternatif sumber penghimpun dana, yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan produktif. Sedangkan bagi investor, pasar modal memberikan alternatif lain dalam melakukan investasi. (Damayanti & Giantari, 2009).

Menurut Hadi (2012), pasar modal adalah sebuah pasar tempat terjadinya perdagangan instrument keuangan atau sekuritas jangka panjang instrument keuangan bisa dalam bentuk modal sendiri (saham) atau juga dalam bentuk utang (obligasi) yang diterbitkan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, yaitu surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (<http://www.idx.co.id>).

Menurut Husnan (2005) dalam Hermi & Kurniawan (2011), Pasar modal memang sangat diperlukan keberadaannya dalam suatu negara, karena pasar modal menjalani fungsi ekonomi dan keuangan. (Harsono, 2013) mengatakan bahwa perdagangan saham di pasar modal Indonesia digolongkan dalam 3 pasar:

1) Pasar Regular

Perdagangan saham di pasar regular dilakukan dalam satuan "lot" berdasarkan mekanisme *bid-offer* secara terus-menerus selama periode perdagangan, dengan fraksi pergerakan harga. Harga-harga yang terjadi di pasar regular menjadi dasar perhitungan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia.

2) Pasar Negosiasi

Perdagangan saham di pasar negosiasi dilakukan atas dasar *bid-offer* secara individual antara calon pembeli dan penjual dengan berpedoman pada kurs akhir di pasar regular

3) Pasar Tunai

Pasar tunai dilaksanakan dalam rangka penyelesaian jika terjadi kegagalan pemenuhan kewajiban anggota bursa di pasar regular dan pasar negosiasi dengan prinsip *cash & carry*.

Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan tersebut adalah sebagai berikut: (<http://id.shvoong.com>)

- a) Pasar modal merupakan tempat pengalokasian dana secara efisien. Investor dapat membeli efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal.

Sebaliknya, perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menawarkan instrumen atau efek di dalam pasar modal.

- b) Pasar modal merupakan alternatif investasi dengan memberikan keuntungan dan resiko tertentu.
- c) Keberadaan pasar modal memungkinkan para investor untuk bisa ikut memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik, misalnya melalui kepemilikan saham.
- d) Pasar modal mendorong pelaksanaan manajemen perusahaan secara lebih profesional, transparan, efisien, dan berorientasi pada keuntungan. Hal ini dilakukan untuk menarik para investor agar bersedia menanamkan modalnya.
- e) Pasar modal dapat meningkatkan aktivitas ekonomi nasional. Perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga mendorong perusahaan lebih maju. Selanjutnya, kesempatan kerja semakin banyak, peningkatan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat.

2.2 Investasi

Investasi merupakan salah satu cara atau seni mengelola kelebihan dana agar bisa berkembang dari waktu ke waktu. Syarat utama melakukan investasi adalah memiliki kelebihan dana, bahwa untuk melakukan investasi tentunya investor memerlukan modal. (Salim, 2013).

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang cukup, pengalaman serta naluri bisnis untuk

menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual dan mana yang tetap dimiliki. (Farkhan & Ika, 2012).

Menurut Jones (1996) dalam Arista (2012), Investasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: *real asset* dan *financial asset*. *Real asset* adalah investasi yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya, seperti: tanah, bangunan, logam mulia, dan sebagainya. *Financial asset* adalah klaim perusahaan dari pihak pemilih aset. Klaim tersebut biasanya dinyatakan ke dalam bentuk sertifikat atau surat berharga yang menunjukkan kepemilikan aset keuangan.

Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko yang sangat besar. Kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal. Oleh karena itu investor harus dapat memilih dengan baik saham yang akan dibelinya. (Hermi & Kuniawan, 2011).

Menurut Arista (2012), secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*.

(Budialim, 2013) Informasi kinerja keuangan merupakan indikator yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan. Selain itu informasi kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan investor sebelum melakukan investasi.

Secara umum terdapat 3 tipe investor yaitu: (<http://www.main-saham.com>)

Banyak ahli membagi investor menjadi 3 macam investor:

1. Investor konservatif : sesuai namanya adalah tipe investor yang cenderung menghindari risiko. Investor cenderung bermain di instrumen investasi yang aman dan risikonya rendah.
2. Investor moderat : adalah investor yang memiliki tingkat toleransi terhadap risiko lebih tinggi asalkan imbal balik dari hasil yang didapatkan sepadan dengan yang dikeluarkan.
3. Investor agresif : adalah investor dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi biasa disebut sebagai *risk taker*. Investor justru gembira bila bertemu dengan instrumen investasi yang risikonya tinggi. Investor jenis ini memiliki prinsip *High Risk, High Return, Why Not?*

(Haryadi, 2013) Tipe-tipe investor yang terdapat dalam pasar modal sebagai berikut:

- a. *Scalper* adalah investor yang sangat agresif dan hanya menargetkan sedikit profit, karena mereka hanya masuk dan keluar *market* dalam waktu yang singkat dalam hitungan jam, menit bahkan detik saja. Namun, frekuensi keluar masuknya *market* sangat sering, sehingga secara akumulasi dapat menghasilkan keuntungan yang besar juga. Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit. Begitulah prinsip para *scalper*.
- b. *Day trader* adalah investor yang menahan posisi yang dipunyai selama hari itu saja. Apapun yang terjadi, ia tidak akan menahan posisinya lebih

dari hari ini. Dengan demikian, besok ia bisa memulai *trading* dengan *fresh* lagi.

- c. *Swing trader* adalah investor yang menerapkan prinsip membeli dengan harga terendah dan menjual dengan harga tertinggi. Kondisi ideal tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dan modal yang lebih besar juga. *Trader* jenis ini bisa menahan posisi dalam hitungan minggu hingga bulan.
- d. *Position trader* adalah investor dengan *time frame* terlama, karena melakukan berdasarkan prinsip analisis fundamental yang memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Keuntungan dan modalpun secara otomatis paling besar juga.

(Rahyadu & Suarjaya, 2013) Tujuan utama investor melakukan investasi adalah memaksimalkan *return*, dengan mempertimbangkan faktor resiko yang dihadapinya, dimana *return* investasi dapat diperoleh dari *yield* dan *capital gain* atau *loss*.

2.3 Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. (Widoatmodjo, 2012). Menurut Hadi (2012) saham sebagai sebuah produk investasi, otomatis memberikan *pain* atau *gain* bagi sang investor, karena sudah sifat alami produk investasi yang lekat dengan untung atau rugi. *Pain* bermakna merugi sedangkan *gain* adalah meraup untung.

Saham adalah bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Ketika memiliki saham sebuah perusahaan, bisa dikatakan telah memiliki perusahaan

tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham kita miliki. (Salim, 2013) menyatakan bahwa terdapat tiga macam pergerakan harga saham:

1. *Bullish*

Hal ini terjadi ketika harga sebuah saham naik secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Kenaikan harga saham ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik keadaan finansial secara global maupun kebijakan manajemen perusahaan yang mendapatkan respons positif dari pelaku pasar.

2. *Bearish*

Keadaan ini merupakan kebalikan dari *bullish*. Hal ini terjadi ketika harga saham mengalami penurunan terus menerus dari waktu ke waktu. Ketika hal itu terjadi, sebagai investor konvensional, investor tidak bisa mendapatkan keuntungan.

3. *Sideways*

Keadaan ini terjadi ketika harga saham bergerak stabil naik dan turun. Harga saham naik beberapa poin, kemudian turun beberapa poin. Demikian seterusnya sehingga membentuk grafik mendatar. Sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* dari saham yang memiliki pergerakan harga *sideways* dari waktu ke waktu.

Saham didefinisikan sebagai bukti atau sertifikat kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut yang dapat diartikan sebagai keikutsertaan investor sebagai pemodal pada suatu

perusahaan, sehingga memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut.

(Harsono, 2013) Perusahaan dapat menerbitkan 2 jenis saham, yaitu:

a. Saham Biasa

Saham biasa memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Mewakili klaim kepemilikan atas hasil usaha dan aset perusahaan, di mana untuk hak klaim atas aset adalah yang terakhir jika perusahaan di likuidasi.
2. Memiliki hak memperoleh dividen, jika perusahaan berhasil mendapatkan keuntungan dan ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham untuk dilakukan pembagian dividen tersebut kepada para pemegang saham.
3. Memiliki kewajiban terbatas, dimana jika terjadi kerugian perusahaan tersebut bahkan sampai dengan kebangkrutan, maka kerugian maksimum ditanggung oleh investor saham biasa hanya sebesar nilai investasi pada saham tersebut.

b. Saham *Preference*

Saham *preference* memiliki karakteristik antara lain:

1. Memiliki hak pembagian dividen dalam jumlah yang tetap, seperti pada bunga obligasi.
2. Memiliki hak klaim lebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
3. *Convertible* atau dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.4 *Return Saham*

Return saham dapat diartikan sebagai tingkat kembalian keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak akan mau melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. (Farkhan dan Ika, 2012).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan dimasa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* eskpektasi dan resiko dimasa mendatang. (Ang, 1997) dalam (Astohar, 2010).

Menurut Arista (2012) *return* ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang, sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkn *return* yang diharapkan akan diterima dan besaran resiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah diambil.

(Hermi & Kurniawan, 2011) Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor. *Return* saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik investor untuk menanamkan dananya di

pasar modal. Semakin tinggi *return* yang diperoleh, maka semakin baik pemilik posisi perusahaan.

Return merupakan salah satu faktor motivasi investor berinvestasi, dan juga sebagai imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. (Damayanti & Giantari, 2009)

Setiap investor yang melakukan investasi pasti mengharapkan *return* atas saham yang dibeli. Menurut Hadi (2012) bahwa berbagai keuntungan yang akan didapatkan jika berinvestasi saham antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan dari emiten kepada investor. Dividen pada dasarnya akan dibagikan setelah memperoleh persetujuan dari para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Dividen akan dibagikan pada setiap waktu tertentu. Dalam pasar modal terdapat dua jenis dividen yang pernah dibagikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dividen Tunai

Dividen tunai berupa sejumlah uang tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Jumlahnya sesuai dengan jumlah yang sudah disetujui dalam rapat umum pemegang saham.

- b. Dividen Saham

Dividen saham berupa keuntungan perusahaan yang dibagikan dalam bentuk lembaran saham dan bukan uang tunai. Sehingga, otomatis keuntungan yang didapatkan oleh investor adalah dengan bertambahnya jumlah saham yang dimilikinya.

2. *Capital Gain*

Capital gain adalah keuntungan yang didapat pada saat menjual saham melebihi harga beli. Pada umumnya, aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder memicu timbulnya *capital gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual saham.

Menurut Malintan (2012), untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Investor yang tidak berspekulasi tentu akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dalam menjustifikasi pilihannya terhadap suatu saham.

$$\text{Return Saham} = \frac{P_{t+1} - P_t}{P_t}$$

Sumber : (Rose, Westerfield, & Jordan, 2012)

Keterangan:

Return Saham = Tingkat Pengembalian

P_t = Rata – rata harga saham harian perusahaan pada periode sebelumnya

P_{t+1} = Rata – rata harga saham harian perusahaan pada periode akhir tahun

2.5 Analisis Fundamental

(Rahyadu & Suarjaya, 2013) Sangat beralasan jika berbagai cara dapat dilakukan oleh investor untuk memperoleh *return* yang diharapkan yaitu dengan melakukan analisis fundamental dan teknikal.

Besarnya *return* tergantung perubahan harga saham dalam perdagangan saham. Harga saham dipengaruhi oleh banyak hal, seperti informasi teknikal dan informasi fundamental. Informasi fundamental diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan, dan informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan. Informasi fundamental dan teknikal tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi investor untuk memprediksi *return*, resiko, jumlah, waktu, dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi di pasar modal. (Jogiyanto,2000) dalam (Widyawati, 2013).

Keputusan untuk berinvestasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Tidak hanya informasi yang bersifat fundamental tetapi juga informasi yang bersifat teknikal. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan lazim digunakan sebagai cermin kinerja perusahaan dan sebagai dasar dari perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menilai keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini dan dimasa depan. (Damayanti & Giantari,2009)

Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor - faktor, seperti kondisi ekonomi suatu negara, kebijakan ekonomi, baik makro ataupun mikro. Dari sisi makro, dapat diketahui kondisi ekonomi negara tersebut, apakah masih

sehat atau tidak. Sedangkan dalam skala mikro, analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi suatu instrumen finansial, berapa nominal harga yang layak bagi suatu mata uang, saham, atau komoditas tertentu. Pada prinsipnya suatu analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu harga *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah). (Wira, 2010).

(Subalno, 2010) Analisis Fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai – nilai dan faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

(Jogiyanto, 2000) dalam (Widyawati, 2013) Informasi fundamental diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan, dan informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi keuangan. Informasi fundamental dan teknikal tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi investor untuk memprediksi *return*, resiko, jumlah, waktu, dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi dipasar modal.

Menurut Widodoatmodjo (2012) tujuan analisis fundamental adalah untuk memilih saham-saham yang baik untuk diinvestasikan. Sedangkan fungsi dari analisis fundamental adalah berguna untuk mendapatkan informasi apakah suatu saham layak untuk dibeli dan dipertahankan dalam jangka panjang atau tidak.

Analisis fundamental merupakan sebuah pendekatan yang paling banyak dipergunakan oleh manajer investasi maupun investor dalam membeli saham di

bursa atau saham nonbursa. Pendekatan ini dipergunakan untuk menilai nilai intrinsik saham tersebut. Pendekatan ini dipergunakan investor untuk investasi dengan periode waktu jangka panjang. (Manurung, 2009).

(Arista, 2012) menjelaskan nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang akan diestimasi oleh para investor atau analisis, dan hasilnya akan dibandingkan dengan nilai pasar sekarang.

2.6 *Current Ratio (CR)*

Rasio keuangan *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya untuk memperlihatkan keamanan klaim kreditur. (Farkhan & Ika, 2012).

Bagi seorang investor dan kreditur terutama pemasok, semakin tinggi *Current Ratio (CR)* maka semakin baik. Bagi perusahaan, *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi dapat juga menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Menurut (Kieso, 2013) *Current Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Ratio = rasio lancar

Current Asset = aset lancar

Current Liabilities = hutang lancar

2.7 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Current Ratio (CR) suatu perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendek yang dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dan berdampak positif terhadap *return* saham. *Current Ratio* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Kelebihan kas dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk lebih maksimal dan melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham, sehingga investor akan melakukan investasi kepada perusahaan dan hal ini dapat meningkatkan harga saham dan dapat berdampak terhadap *return* saham, tetapi *Current Ratio* yang terlihat rendah tidak dapat dikatakan buruk karena mungkin perusahaan memiliki banyak cadangan alternatif peminjaman yang masih belum dipergunakan. Hal ini akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. (Farkhan & Ika, 2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Karena aktiva lancar perusahaan memang meningkat dan membuktikan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya, tetapi investor tidak hanya melihat

hanya 1 rasio melainkan beberapa rasio lainnya seperti *cash ratio* atau *cash position*.

(Damayanti & Giantari, 2009) melakukan suatu penelitian dan membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha1: *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

2.8 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. (Fakhrudin dan Hadianto, 2001) dalam (Astohar, 2010). Semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya *Return On Asset* maka kinerja perusahaan ditinjau dari profitabilitasnya semakin baik. (Astohar, 2010).

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Menurut (Kieso, 2013) *Return On Asset* (ROA) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

Return On Asset = pengembalian asset

Net Income = laba bersih setelah pajak

Average Total Asset = rata – rata total aset

2.9 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return Saham*

Peningkatan *Return On Asset* akan menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, sehingga profitabilitas perusahaan akan semakin membaik. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan. Peningkatan *Return On Asset* akan memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Pengumuman yang mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dengan kata lain *Return On Asset* memberikan dampak positif terhadap *return* saham perusahaan.

(Arista, 2012) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa tidak terbukti *Return On Asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi *Return On Asset* yang baik atau meningkat tidak mempunyai potensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor. Kondisi ini membuat harga saham perusahaan tersebut tidak menjadi meningkat.

(Farkhan & Ika, 2012) melakukan penelitian dan hasil penelitian membuktikan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *return* saham perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Haz: *Return On Asset (ROA)* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

2.10 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio hutang yang digambarkan dengan perbandingan antara seluruh hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri perusahaan. (Van Home, 2005) dalam (Subalno, 2010).

Menurut (Fakhrudin dan Hardianto, 2001) dalam (Arista, 2012) *Debt to Equity Ratio (DER)* juga rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Rasio *Debt to Equity Ratio* yang aman biasanya kurang

dari 50 persen. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang dapat diantisipasi dengan modal sendiri.

Rumus *Debt to Equity Ratio* menurut (Rose, Westerfield, & Jordan, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Debt to Equity = rasio utang-ekuitas

Total Debt = total utang

Total Equity = total ekuitas

2.11 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

Tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur pemodalannya lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas. Pada umumnya semakin besar angka *Debt to Equity Ratio* perusahaan dianggap resiko secara finansial semakin tinggi karena struktur modal perusahaan sebagian besar menggunakan hutang lebih banyak. Berarti pada angka *Debt to Equity Ratio* yang lebih besar perusahaan harus membayar bunga pinjaman yang lebih besar dengan menggunakan modal sendiri. Sehingga jika angka *Debt to Equity Ratio* lebih besar akan merugikan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Namun, semakin kecil *Debt to Equity Ratio* maka semakin

baik bagi perusahaan karena perusahaan dapat mengalokasikan dananya untuk memberikan dividen atau meningkatkan operasional perusahaan bukan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman sehingga dikemudian hari perusahaan dapat memberikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi didalam perusahaan sehingga harga saham akan meningkat dan *return* saham positif akan terjadi.

(Astohar, 2010) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (Arista, 2012) melakukan penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham. Menurut hasil penelitiannya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

(Budialim, 2013) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Haz: *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

2.12 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan rata-rata harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Book value per share digunakan untuk mengukur nilai *shareholder equity* atas setiap saham dan dasarnya nilai *book value per share* dihitung dengan membagi total *equity* dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). (Ang, 1997) dalam (Arista, 2012).

Perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* di atas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. (Astohar, 2010).

Rumus *Price to Book Value* menurut (Rose, Westerfield, & Jordan, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market value per share}}{\text{Book value per share}}$$

Keterangan:

Price to Book Value = nilai pasar terhadap nilai buku

Market value per share = nilai pasar per lembar saham

Book value per share = nilai buku per lembar saham

2.13 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Return Saham

Price to Book Value merupakan rasio yang penting sebagai salah satu indikasi perusahaan dalam upaya komitmen yang tinggi terhadap pasar untuk melakukan upaya dalam peningkatan nilai pasar. Perusahaan yang dapat melakukan

operasionalnya secara baik biasanya memiliki rasio *Price to Book Value* diatas satu yang berarti bahwa nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi perusahaan akan dinilai oleh investor sehingga harga saham akan semakin meningkat di pasar yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

(Astohar, 2010) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa *Price to Book Value* mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur.

(Arista, 2012) melakukan penelitian dan membuktikan bahwa *Price to Book Value* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha4: *Price to Book Value* (PBV) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

2.14 Hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) dengan *Return Saham Perusahaan Manufaktur*.

Current Ratio yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Peningkatan *Return On Asset* akan menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, sehingga profitabilitas perusahaan akan

semakin membaik. Tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur pemodal lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas, sehingga resiko yang ditanggung akan semakin tinggi. Semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi perusahaan akan dinilai oleh investor sehingga harga saham akan semakin meningkat di pasar yang akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

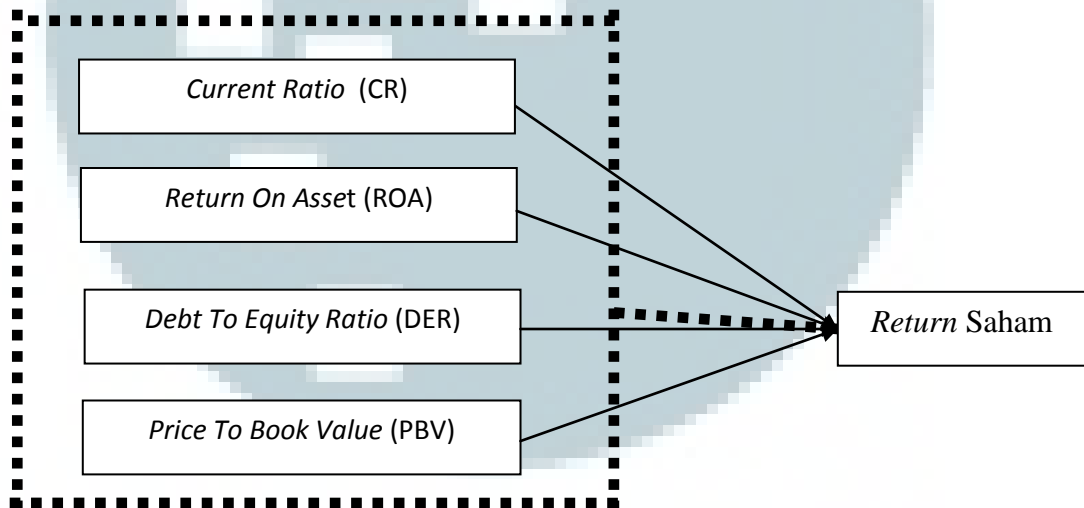
(Budialim, 2013) melakukan penelitian mengenai *return* saham dan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Hermi & Kurniawan, 2011) melakukan penelitian mengenai *return* saham berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Price to Book Value* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Farkhan & Ika, 2012) melakukan penelitian mengenai *return* saham dan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa rasio *Current Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* dan *Price to Book Value* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.. (Malintan, 2012) melakukan penelitian mengenai *return* saham dan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa rasio *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Return On Asset (ROA)* secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap *return* saham.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* , *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap *return* saham perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Has : *Current Ratio* , *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka model dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



U
M
M
N